

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Jumratul Hasanah, Udik Yudiono, Aris Srisunarti*

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
Ppg.jumratulhasanah04@program.belajar.id, u_yudiono@unikama.ac.id,
arissunarti56@guru.sd.belajar.id*

Abstract: The purpose of this research is to describe the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model to improve students' critical thinking skills and learning outcomes. This type of research is classroom action research (PTK) starting from the pre-cycle, cycle I, and cycle II. The subjects of this study were 26 fifth grade students at SDN Negeri Tanjungrejo 4 Malang. Data collection techniques in this study were observation and tests. The results of the study showed that the use of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' critical thinking skills and learning outcomes. This is evidenced by the increase in students' critical thinking skills by 90% and the average learning outcomes of students at the end (cycle II) obtained a score of 88.64% with a high category..

Key Words: Critical thinking skills, Learning outcomes, Problem Based Learning (PBL)

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui terapan model pembelajaran Pbl dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri Tanjungrejo 4 Malang yang berjumlah 26 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dengan presentase 90% dan rata-rata kemampuan hasil belajar siswa pada akhir (siklus II) memperoleh nilai 88,64% dengan kategori tinggi..

Kata kunci: Kemampuan berpikir kritis, Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk meningkatkan potensi dan kualitas yang dimiliki. Menurut (Nugraha, 2020), pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses perkembangan yang berkelanjutan. Proses ini berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan komunikasi antara satu individu dengan individu lain, serta dengan lingkungan sekitarnya. Pendidikan dimulai sejak lahir dan terus berkembang seiring dengan interaksi individu dengan dunia luar. Pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh membentuk kepribadian dan perkembangan diri individu. Dalam hal ini guru dan siswa merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan, guru memiliki tugas yang penting untuk meningkatkan kualitas maupun kemampuan/keahlian yang ada pada diri siswa. Di era penuh informasi ini, mengembangkan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu potensi penting yang perlu diasah oleh guru dalam diri peserta didik. Menurut (Nadhiroh, S., & Anshori, 2023) dan Rosalina et al.

(2022), berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami hubungan antara ide-ide dan fakta. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara objektif, menarik kesimpulan logis, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Guru berperan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, guru dapat membantu siswa untuk belajar menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan kritis, berdebat dengan konstruktif, dan mencari solusi kreatif untuk berbagai permasalahan. Berpikir kritis dapat dinilai dari kemampuan individu dalam menganalisis masalah, mengambil keputusan dalam suatu pemecahan masalah sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Proses pembelajaran tak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga melibatkan pengembangan berbagai kemampuan siswa, salah satunya kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran yang tepat memainkan peran penting dalam mendukung dan memaksimalkan kemampuan ini. Problem Based Learning (PBL) adalah contoh model yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL menghadirkan konteks belajar yang autentik dan menantang, mendorong peserta didik aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah. Melalui diskusi, kolaborasi, dan pencarian solusi, siswa melatih kemampuan berpikir kritis mereka secara menyeluruh. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan (Sukowati & Harjono, 2023) yang mengemukakan Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan dua hal penting: kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. berbagai keterampilan penting bagi siswa. Kemampuan mengelola waktu, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi, dan bekerja sama. Penelitian (Anastasia Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin, 2018) kembali memperkuat efektivitas pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini berfokus pada penyelesaian masalah nyata, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi secara mendalam Kemampuan berpikir kritis yang terasah dengan baik memungkinkan siswa untuk: Menganalisis informasi secara mendalam, Menyusun argumen yang logis dan terstruktur, Menyelesaikan masalah dengan kreatif dan inovatif, Beradaptasi dengan perubahan dan tantangan, dan mencari solusi inovatif.

Kemampuan berpikir kritis menurut Ennis 1996 (dalam Saputra, 2020) Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang mendalam untuk mengembangkan tujuan yang jelas dan dilengkapi dengan alasan yang kuat terhadap suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan. Menurut (Desi Nuzul Agnafia, 2019) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagaikan mengasah pisau. Kita membutuhkan pertanyaan yang tepat sebagai batu asahnya. Pertanyaan-pertanyaan ini memicu rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk menyelidiki lebih dalam. Pemecahan masalah menjadi arena latihannya. Di sini, siswa menerapkan pengetahuan dan penalarannya untuk menemukan solusi. Proses ini melatih kemampuan berpikir kritis secara menyeluruh.

Model pembelajaran *PBL* Susanti 2018 (dalam Annisa et al., 2021) menyatakan bahwa model pembelajaran ini adalah rangkaian kegiatan proses Pembelajaran yang efektif tak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga melibatkan proses aktif yang mendorong

siswa untuk berpikir kritis , kreatif, dan mandiri. Model pembelajaran yang memuat tahapan kegiatan pembelajaran seperti masalah mendasar, autentik, berpikir aktif , mencari dan mengolah data , berkomunikasi, menyimpulkan, dan mengarahkan siswa terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran pada kemampuan memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan menurut AlperAslan (Ariyani & Kristin, 2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran *PBL* merupakan Model yang dimulai dan diawali dengan masalah yang ditemukan pada suatu lingkungan atau berdasarkan dengan lingkungan sekitar siswa kemudian diintegrasikan ke dalam pengetahuan baru yang akan dikembangkan oleh peserta didik secara mandiri. (Andriyani, N. L., & Suniasih, 2021) mengemukakan model ini berfokus pada keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, peserta didik bukan hanya diberikan suatu materi pembelajaran yang konvensional. Dengan menggunakan model ini diharapkan mampu membuat siswa dapat bertanggungjawab dalam memecahkan masalah yang berada dilingkungan sekitar dan meningkatkan kemandirian peserta didik.

Tahap model pembelajaran PBL Rusmono 2012: 81 (dalam Eismawati eka dkk, 2019) dimulai dari mengorganisasikan peserta didik kedalam masalah, menginformasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi peserta didik, mengorganisasikan peserta didik dalam pembelajaran, membantu penyelesaian mandiri dan kelompok, mengembangkan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi dan melakukan refleksi.

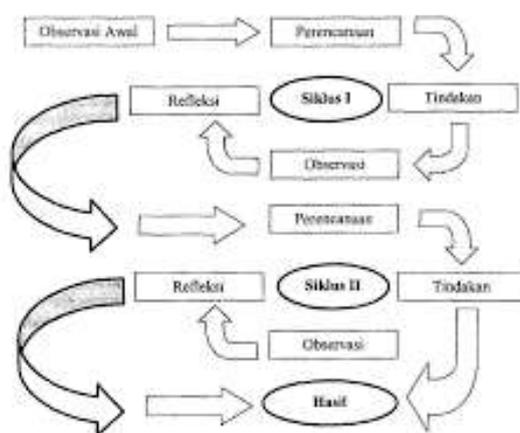
Penggunaan model pembelajaran yang tepat tentunya berdampak dengan meningkatnya hasil belajar siswa. (Nugraha, 2020)mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Kemampuan ini dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa melalui berbagai aktivitas belajar. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dapat dinilai serta diukur. Hal ini berarti bahwa keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari perubahan pada dirinya setelah mengikuti proses belajar mengajar. Suprijono 2016: 20 (dalam Somayana, 2020) Hasil belajar adalah menjadi bekal berharga untuk bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Kita jadi mampu berkarya, berkomunikasi, beradaptasi, dan berkontribusi secara positif. Salah satu yang memengaruhi hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat guna menunjang kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan ini media terbaru yang dilakukan yaitu dengan melibatkan dan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran contohnya yaitu dengan penggunaan wordwall dan juga power point.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2024 di kelas V mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku kaya raya ditemukan permasalahan yaitu kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat masih kurang aktifnya peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok dan ketika presentasi dilakukan, siswa cenderung pasif dan tidak bertanya apabila guru bertanya. Kurangnya keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapatnya dalam memecahkan suatu masalah. Permasalahan ini dapat terjadi karena siswa kurang terlatih dalam berpikir kritis, selain itu penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan sehingga pada

saat pembelajaran berlangsung kegiatannya dapat terarah dan tersusun secara sistematis. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang “meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas V SD melalui model pembelajaran problem based learning” di SDN Tanjungrejo 4 Malang.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bertahap dengan urutan pelaksanaan yaitu pra siklus, siklus I dan siklus II melalui model modifikasi perpaduan Kemmis dan Mc Taggart. Model PTK yang dimaksud memiliki empat langkah yaitu 1) Perencanaan, 2) Pengamatan, 3) Pelaksanaan, 4) Refleksi (Asrori, 2020). Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri Tanjungrejo 4 Malang. Siklus atau tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian ini melibatkan 26 anak, terdiri dari 11 putra dan 15 putri. Peneliti melakukan langkah awal dengan melakukan observasi untuk mengetahui permasalahan di kelas. Selanjutnya, dua siklus pembelajaran dilaksanakan, setiap siklus terdiri dari 2 kali pembelajaran. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik, hasil belajar diukur menggunakan tes di akhir pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan kualitatif dan kuantitatif, analisis kualitatif menghasilkan deskripsi kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan analisis kuantitatif menghasilkan persentase siswa yang mencapai kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan tujuan pembelajaran.

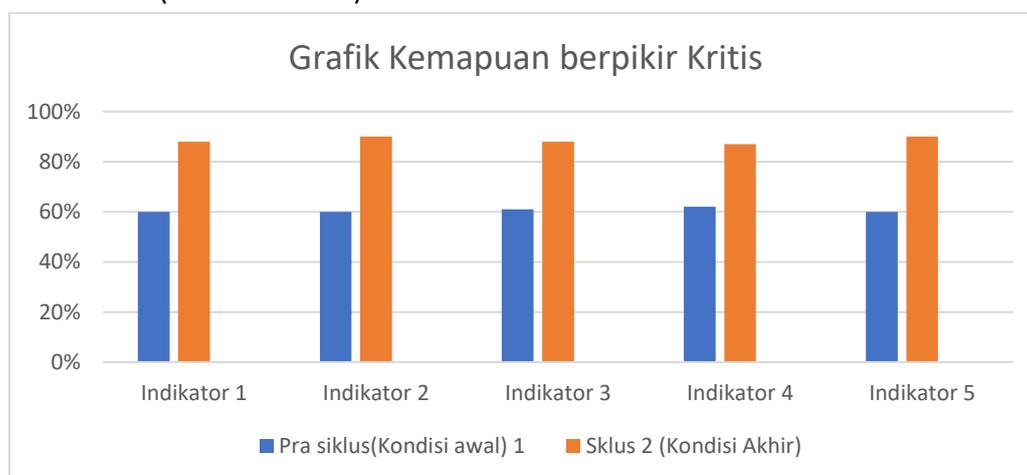
Hasil dan Pembahasan

Tempat pelaksanaan di lakukan di SDN Tanjungrejo 4 Malang, khususnya di kelas V dengan jumlah siswa 26 anak. Penelitian ini berfokus pada mata Pelajaran IPAS BAB 6 yang berjudul "Indonesiaku kaya Raya". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS BAB 6 melalui penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL). Pada langkah pertama atau tahap pra siklus dilakukan penjarangan data atau melakukan tes diagnostik guna mengetahui kondisi awal siswa terhadap pemahamannya tentang materi pembelajaran IPAS yang berfokus pada bab 6 Indonesiaku kaya raya dan melakukan observasi kemampuan berpikir kritis siswa dengan indikator mampu menganalisis maasalah, mampu bertanya, mampu mengevaluasi, dan mampu memilih solusi dari setiap permasalahan. Menurut Ennis 1985 (dalam Vepi Apiati dan Redi Hermanto, 2020) mengemukakan bahwa terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis yaitu:

Tabel 1.Hasi Indikator ketercapain Berpikir kritis pra siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Indikator	Pra Siklus (Kondisi Awal)	Siklus I	Siklus II (Kondisi akhir)
1.	memberikan penjelasan sederhana	60%	68%	88%
2.	memberikan keterampilan dasar	60%	79%	90%
3.	menentukan strategi dan teknik	59,6%	68%	88%
4.	menyimpulkan	62%	70%	87%
5	Membuat penjelasan lanjut	60%	71%	90%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan untuk memperoleh ketercapain kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 1 dengan kategori presentasi yang tinggi yaitu 90% yang masuk pada kategori tinggi menurut setyowati (A. R. Saputra & Rahmat, 2023). Berikut grafik dari hasil ketercapaian kemampuan berpikir kritis mulai dari pra siklus (keadaan awal) dan siklus II (Keadaan akhir).



Gambar 2. Grafik kemampuan berpikir kritis

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Ketuntasan	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		f	%	f	%	f	%
1.	Tuntas	6	23,07%	17	65,38%	25	96,61%
2.	Tidak Tuntas	20	76,92%	9	34,61%	1	3,84%
	Rata-rata	56,92%		70,76%		88,64%	
	Maksimum	90		90		100	
	Minimum	30		50		60	

Berdasarkan hasil observasi awal pra siklus didapatkan hasil belajar pada mapel IPAS rata-rata 56,92% dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil tes awal (pra siklus), perolehan nilai siswa kelas lima SD menunjukkan variasi yang cukup besar. Nilai terendah adalah 30, sedangkan nilai tertinggi mencapai 90. Dari duapuluh enam anak, hanya 6 siswa yang mencapai nilai tuntas, dengan persentase 23,07%. Sementara itu, 20 siswa lainnya tidak mencapai nilai tuntas, dengan persentase 76,92%. Sehingga dilakukan lebih lanjut dan diterapkan pembelajaran pada siklus satu dan didapatkan bahwa nilai rata-rata menunjukkan 70,76% dengan kategori sedang, nilai yang tuntas terdiri dari 17 siswa dari 26 anak dengan presentase 65,38% dan yang tidak tuntas sebanyak 9 anak dari 26 siswa dengan presentase 34,61%. Selanjutnya dilakukan siklus II dengan perolehan nilai rata-rata 88,64 % dengan kategori tinggi. Nilai siswa sebanyak 25 anak tuntas dengan presentase 96,61% sedangkan 1 anak tidak tuntas dengan presentase 3,84%.

Kesimpulan

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran problem-based learning (PBL) memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peser tadidik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor pada setiap indikator kemampuan berpikir kritis, dengan kategori pencapaian tertinggi mencapai 90%. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini turut berdampak positif pada hasil belajar siswa. Presentase ketuntasan belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra siklus (23,07%), siklus I (65,38%), hingga siklus II (96,61%). Demikian pula dengan skor rata-rata, yang meningkat dari 56,92% di pra siklus, menjadi 70,76% di siklus I, dan 88,64% di siklus II. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam mendorong kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Saran

PTK terfokus pada meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik model PBL. Penelitian dilakukan hanya terbatas pada kelas V muatan pembelajaran IPAS dan dilakukan di SDN Tanjungrejo 4 Malang. Sebaiknya dapat dilakukan penelitian lanjutan di jenjang kelas yang berbeda atau sekolah yang berbeda. Diharapkan pula dapat ditambahkan inovasi lainnya seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dan penggunaan media-media yang

interaktif sehingga pembelajaran dapat mudah dipahami dan menarik minat belajar siswa. Media konkrit juga sangat dibutuhkan karena dapat menunjang keaktifan belajar.

Daftar Rujukan

- Anastasia Nandhita Asriningtyas, Firosalia Kristin, I. A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS 4 SD. *Jurnal.Unimus.Ac.Id/Index.Php/JPMa*, 5(1), 24. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPMat/article/viewFile/3354/3193>
- Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Development of Learning Videos Based on Problem-Solving Characteristics of Animals and Their Habitats Contain in Science Subjects on 6th-Grade. *Journal of Education*, 5(1), 37–47.
- Annisa, V., Fajrie, N., & Ahsin, M. N. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Kartu Gambar Ilustrasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i1.4951>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Asrori. (2020). *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Desi Nuzul Agnafia. (2019). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI. *Florea*, 6(1), 45–53.
- Nadhiroh, S., & Anshori, I. (2023). Implmentasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 56–68.
- Nugraha, D. (2020). *PENGANTAR PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR*. EDU BULISHER.
- Saputra, A. R., & Rahmat, T. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Dengan Model Pembelajaran EXO OLO TASK. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 61–80. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i2.412>
- Saputra, H. (2020). Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. In *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung* (Vol. 2, Issue April).
- Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Vepi Apiati dan Redi Hermanto. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 167–178.